

# **Etnografi Lansia : Sebuah Pendekatan Praktek**

**Nurman Achmad**

 USUpress  
**2023**



## Kata Pengantar

Setiap tahapan dalam kehidupan memiliki makna yang selalu mendapatkan tempat di dalam kebudayaan manusia. Tahapan-tahapan itu, kita kenal sebagai *the rite of passage*. Proses transisi kehidupan begitu bernilai sehingga manusia selalu melakukan sesuatu untuk merayakannya.

Demikian jugalah tentang mereka yang disebut kelompok lanjut usia (lansia). Di dalam kebudayaan manusia, mereka pun mendapatkan tempat untuk mengalami perayaan tertentu. Perayaan itu berbeda-beda, sesuai dengan konsep dari kebudayaan tersebut.

Buku ini membicarakan mengenai lansia, dalam dua perspektif. Pertama perspektif struktural. Pandangan ini melihat lansia dari angka kuantitatif dan persoalan-persoalan etik yang terjadi pada lansia. Tetapi buku ini lebih berfokus pada perspektif etnografis, sebuah pandangan emik tentang lansia. Dapat dikatakan bahwa penulis akan lebih jauh mendalami perspektif yang kedua ini sesuai dengan latar belakang penulis selama ini.

Kita tahu bahwa Indonesia akan berhadapan dengan pertumbuhan angka jumlah penduduk lansia. Itu merupakan sebuah fenomena global, regional, nasional bahkan lokal. Karena itu seharusnya setiap kebijakan, mengedepankan pengetahuan etnografi tentang lansia agar tercipta bukan saja pengetahuan yang penuh dengan nilai penghargaan pada lansia, tetapi juga untuk membaca kebutuhan lansia yang sesungguhnya. Sering sekali pendekatan struktural hanya kuat dalam mengeneralisasi masalah dan dampak. Tetapi luput pada *insight*, sebuah kedalaman, mengenai kekayaan pengetahuan lokal dan kedalaman penghargaan pada lansia.

Buku ini merupakan sebuah buku referensi yang penting, memperkaya dunia antropologi. Penulis percaya buku ini masih jauh dari sempurna. Tetapi biarlah kesempurnaan buku ini menjadi bagian dari kontemplasi akademik dari semua pihak yang membaca buku ini sehingga akan dilahirkan pemikiran-pemikiran baru tentang lansia, yang akan semakin komprehensif di dalam menjelaskan tentang lansia.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini mendapatkan tempat bagi semua kalangan.

Medan, Mei 2023

Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar		
Daftar Isi		
Bab 1	Lansia dan Tantangan Global	1
	Penuaan Penduduk	1
	Persoalan di Indonesia	4
Bab 2	Konteks Sosio-Kultural Terhadap Lansia	9
	Mereken Tudung, Bulang Ras Ose	14
	Mereken Ciken ras Tuktuk	14
	Mesur-mesuri	15
	Proses Mesur-mesuri atau “mbre man nini Biring”	15
Bab 3	Lansia dan Sistem Kekerabatan	21
	Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari	23
	Merawat Lansia	28
	Mengunjungi Lansia	32
Bab 4	Lansia dan Sistem Sosial Yang Apresiatif	36
	Mengadakan Lansia	36
	Pembicaraan Keluarga	39
	Ngatur Seksi (Mengatur Acara)	40
	Runggu	44
	Acara Adat Cawir Metua	51
	Acara Ose (Ganti Uis), Acara Pertama	51
	Acara Pemberian Makan (Acara Kedua)	56
	Acara Pemberian Ciken (Tongkat) Dan Tok-Tok (Acara Ketiga)	61
	Acara Ngalari Utang Adat (Acara Keempat)	65
	Acara pemberian selamat dan doa (penutup)	68
Bab 5	Lembaga Agama, Pemerintah dan Lansia	73
	Lembaga Agama	73
	Pemerintah	75
Penutup		79
Daftar Bacaan		81



# **BAB 1**

## **LANSIA DAN TANTANGAN GLOBAL**

### **Penuaan Penduduk**

Penduduk lansia (lanjut usia) merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi oleh banyak negara di dunia saat ini. Komposisi penduduk lansia bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan data dari United Nations 2015, telah terjadi peningkatan dari tahun 2000, 2015 dan diprediksi pada tahun 2030 dan 2050 jumlah lansia akan terus meningkat.

Angka ini meningkat secara signifikan di berbagai belahan dunia. Di wilayah Afrika pada tahun 2000, populasi lansia masih berjumlah 42,4 juta, kemudian meningkat menjadi 64,4 juta pada tahun 2015 dan diprediksi pada tahun 2030 akan meningkat menjadi 105,4 juta dan pada tahun 2050 diprediksi menjadi 220,3 juta. Selanjutnya di wilayah Eropa telah terjadi peningkatan dari 147,3 juta pada tahun 2000, meningkat menjadi 176,5 juta pada tahun 2015 dan diprediksi pada tahun 2030 akan mencapai 217,2 juta dan selanjutnya pada tahun 2050 diprediksi akan mencapai 242,0 juta. Sementara di wilayah Asia pada tahun 2000 terdapat 319,5 juta lansia dan pada tahun 2015 telah meningkat menjadi 508 juta lansia dan diprediksikan pada tahun 2030 terus meningkat menjadi 844,5 juta lansia dan pada tahun 2050

menjadi 1.293,7 juta lansia. Bila dilihat lebih jauh, jumlah lansia dari tahun 2000 ke tahun 2015 telah meningkat sebesar 51,9 persen di wilayah Afrika, 19,8 persen di wilayah Eropa dan sebanyak 59 persen di wilayah Asia (World Population Ageing 2015).

Di beberapa negara, proses penuaannya memang berlangsung sangat cepat. Umur lebih panjang dan rendahnya angka kelahiran telah menyebabkan penuaan penduduk. Bahkan separuh penduduk dunia tinggal di negara yang tingkat kesuburannya tidak memadai untuk pergantian penduduk.

Ini terjadi di beberapa negara di dunia. Cina adalah salah satu negara yang dapat dijadikan contoh. Harapan hidup yang relatif tinggi di negeri itu, dan angka kelahirannya yang sangat rendah, menyebabkan Cina menjadi negara yang paling cepat proses penuaan penduduknya. Selama satu setengah dasawarsa angka kelahiran Cina sangat rendah, dalam kondisi normal, jumlah orang lansia di Cina sangat cepat bertambah. Pada tahun 2025 kecepatan proses penuaan Cina melebihi kecepatan Amerika. Cina akan menjadi salah satu negara dunia yang paling banyak berpenduduk lansia. Pemerintah China telah menerapkan dana pensiun, namun dana pensiun tersebut tidak dapat mengatasi lansia Cina yang akan terus bertambah.

Selanjutnya di Rusia, lansia merupakan masyarakat berpenghasilan rendah. Trend proses penuaan di Rusia lebih dramatis dari Cina, karena tingkat kesuburan Rusia sejak lama sangat rendah. Rendahnya tingkat kesuburan akan berdampak bagi proses penuaan penduduk secara keseluruhan. Pada tahun 2025 satu dari lima penduduk Rusia akan berumur 65 tahun atau lebih tua. Rusia akan memiliki jumlah besar penduduk lansia sehingga memikul beban berat pensiun. Sementara generasi mudanya juga menghadapi banyak kesulitan. Lebih parahnya, karena sektor kesehatan di Rusia juga bermasalah, maka kita tidak bisa mengharapkan orang-orang lansia Rusia akan hidup bahagia dan sehat (Berita Indonesia, 2007).



Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup manusia di Jepang, laju pertumbuhan lansia yang hidup di Jepang pun meningkat secara drastis. Pada tahun 1990 satu dari delapan orang adalah lansia yang berusia 65 tahun ke atas. Jumlah lansia ini diperkirakan mencapai puncaknya sekitar tahun 2020, di mana lebih dari satu dari empat orang Jepang akan menjadi lansia. Meningkatnya penduduk lansia ini menjadi persoalan yang penting di Jepang pada abad ke-21 ini. Meningkatnya persentase kaum lansia ini dari tahun ke tahun menyebabkan masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *korekai shakai*. Adapun yang dimaksud dengan *koreika shakai* adalah rasio penduduk lansia pada suatu masyarakat meninggi dan pada kondisi seperti itu timbul macam-macam persoalan pada masyarakat. Meningkatnya penduduk lansia disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang menua. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya kasus meningkatnya penduduk yang menua terjadi di daerah Kaso, yaitu daerah tempat para pemuda di daerah tersebut pergi meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan ke kota atau ke daerah lain sehingga yang tinggal di desa tersebut hanya kaum lansia. Pada daerah tersebut para pemuda desa tersebut pergi ke luar atau meninggalkan desanya, penduduk yang menua pun kelihatannya bertambah. Menurunnya angka kelahiran menyebabkan bawah dari piramida penduduk menyempit. Selanjutnya, menurunnya angka kematian menyebabkan meningkatnya persentase orang mencapai usia tua, memperbesar piramida penduduk bagian atas. Dengan sendirinya sedikit tingkat kelahiran dan kematian ini menyebabkan meningkatnya penduduk yang menua (Hardiansyah, 2012).

Jadi tidak dapat dipungkiri penyebab dari meningkatnya jumlah penduduk lansia disebabkan oleh penurunan angka fertilitas (*kelahiran*) dan mortalitas (*kematian*), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya penuaan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga kemajuan

tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang semakin baik. Berdasarkan data PBB tentang World Population Ageing, terdapat sekitar 900,9 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di dunia pada tahun 2015. Diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat mencapai 2 milyar lebih penduduk lansia pada tahun 2050. (<http://www.un.org/>).

## **Persoalan di Indonesia**

Indonesia sebagai negara keempat terbanyak populasi penduduknya di dunia, setelah Cina, India dan Amerika Serikat, dan terbanyak di wilayah Asia Tenggara dari 10 negara yang tergabung dalam ASEAN. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010-2035, Indonesia akan memasuki periode lansia (*aging*), dimana 10 persen penduduk akan berusia 60 tahun ke atas. Jumlah ini diprediksikan terus meningkat pada tahun 2025 dengan jumlah 11,8 persen, tahun 2030 menjadi 13,8 persen dan kemudian diperkirakan pada tahun 2035 akan menjadi 15,8 persen dari jumlah penduduk Indonesia (Infodatin: 2015).

Saat ini bila dilihat dari komposisi penduduk Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai struktur penduduk tua. Tidak hanya dilihat dari jumlah penduduk, struktur penduduk tua juga dapat dilihat dari persentase penduduk pada kelompok umur tertentu. Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas tujuh persen. (Soeweno, 2009).

Secara mendetail, provinsi yang memiliki proporsi lansia di atas 7 persen adalah DI Yogyakarta (13,46 persen), Jawa Tengah (11,67 persen), Jawa Timur (11,46 persen), Bali (10,41 persen), Sulawesi Utara (9,73 persen), Sulawesi Selatan (8,88 persen), Sumatera Barat (8,78 persen), Jawa Barat (8,00 persen), Lampung (7,83 persen), Nusa Tenggara Timur (7,66 persen), Nusa Tenggara

Barat (7,69 persen), dan Sulawesi Tengah (7,29 persen). (Susesnas, 2015)

Peningkatan jumlah penduduk lansia memerlukan perhatian dan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pembangunan. Saat ini terdapat dua kategori penduduk lansia, yaitu lansia potensial maupun lansia tidak potensial.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 tahun 2004 dijelaskan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya tidak bergantung kepada orang lain. Sementara itu, lansia tidak potensial adalah lansia yang sudah tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya bergantung kepada orang lain. Dengan kata lain, penduduk lansia tidak potensial inilah yang dapat menjadi beban pembangunan.

Oleh karena itu, berbagai kondisi lansia tersebut perlu dikaji sehingga program pembangunan yang dijalankan mampu melindungi dan memberdayakan penduduk lansia.

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia di masa depan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/ penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Disamping adanya keluhan terhadap kesehatan, permasalahan lansia juga terjadi secara psikologi. Karena kondisinya terus menurun mengakibatkan munculnya kekuatiran-kekuatiran pada dirinya. Lansia akan mengalami pertanyaan-pertanyaan dari dirinya sendiri, diantaranya apakah

orang luar dirinya akan memperlakukan yang sama sewaktu dia masih sehat atau produktif, apakah orang-orang disekitarnya akan tetap menghormatinya, atau apakah mereka akan tetap menyayangi dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi semacam persoalan yang muncul dari dalam diri lansia tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (1982) bahwa kerentanan lansia itu dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama *aspek ekonomi*, yaitu dengan kehilangan pekerjaan karena pensiun baik dari pegawai negeri maupun pegawai swasta dan dengan demikian akan kehilangan pendapatan. Kedua, *aspek Fisik*, yaitu reduksi fisik-kesehatan, timbulnya penyakit kronis dan ketidakmampuan. Meningkatnya biaya hidup untuk biaya pengobatan, gangguan syaraf panca indera, timbul kebutaan dan tuli dan gangguan gizi akibat perubahan pola aktifitas. Ketiga, *aspek Psikologi*, perasaan dekat dengan kematian. Terjadi perubahan gambaran diri, perubahan konsep diri dan merasa tidak berguna. Dan keempat, *aspek Hubungan sosial*, dengan hilangnya pekerjaan dengan segala fasilitasnya menjadi hilang status. Kehilangan kegiatan yang menjadi rutinitas, kehilangan teman, kenalan dan relasi dikarenakan pensiun atau teman sebaya yang telah meninggal. Kehilangan hubungan dengan teman-teman atau family atau ditinggal keluarga, anak-anak yang telah hidup mandiri (Prayitno, 1982).

Semua pertanyaan ini muncul sebagai akibat penurunan diri yang terjadi. Untuk itu, diperlukan perhatian khusus terhadap lansia dalam pelaksanaan pembangunan. Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia merupakan salah satu indikasi tentang makin besarnya perhatian pemerintah terhadap lansia. Dalam undang-undang tersebut diatur secara tegas tentang upaya peningkatan kesejahteraan penduduk lanjut usia. Pasal 4 UU Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan bahwa,

*“Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa”.*

Berbagai macam kegiatan pemberdayaan bagi lansia telah menjadi program kementerian / dinas/lembaga, baik di pusat maupun daerah. Tercatat adanya beberapa program nasional yang berkaitan dengan pemberdayaan lansia seperti Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT) yang merupakan program pusat dari Kementerian Sosial RI yang telah dilaksanakan sejak tahun 2006 hingga sekarang. Kemudian Kementerian Sosial RI juga mengeluarkan Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) layanan sosial kepada lansia potensial yang masih aktif, kreatif, dan produktif, dengan memberikan bimbingan/pelatihan, bantuan modal dan pendampingan sehingga lansia tersebut bisa berkarya membangun usaha yang setidaknya dapat menjadi sumber penghasilan bagi dirinya. Berbagai macam program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah termasuk juga program yang berkaitan dengan kesehatan lansia salah satunya program Puskesmas Santun Lansia.

Semua program diharapkan dapat menyentuh kepentingan dan mempunyai nilai lebih bagi lansia. Program diarahkan untuk meningkatkan keberfungsian sosial bagi para lanjut usia yang mengalami hambatan medis, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dalam kebijakan pemerintah Indonesia, pengembangan dan pembangunan lansia ditetapkan agar lansia dikembangkan melalui pendekatan lingkungan keluarga (*family base*). Argumen ini dikemukakan sesuai dengan paradigma pemberdayaan lansia yang mengisyaratkan bahwa lansia adalah urusan keluarga yang